

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kondisi masyarakat di pulau Jawa tergolong masyarakat yang memiliki adat dan budaya yang beragam. Kenyataan tersebut dapat ditunjukkan dengan banyaknya tradisi dan upacara adat yang berlangsung di setiap daerah pulau Jawa, seperti tradisi selamatan, tingkepan, dan telonan. Setiap daerah tentunya memiliki perbedaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Budaya merupakan warisan nenek moyang yang harus selalu kita lestarikan. Kehadiran budaya juga menjadi tameng untuk memperkuat bangsa Indonesia dari pengaruh budaya asing terhadap masyarakat, khususnya di kalangan remaja yang sangat mudah menerima informasi dari berbagai media elektronik, seperti halnya cara berpakaian, pergaulan bebas, dan cara berhura-hura yang dilihat sebagai perilaku menyimpang, baik secara agama maupun social. Selain itu, budaya juga bisa menjadi salah satu ciri khas bagi suatu bangsa.¹

Menurut Herskovits, sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, ia melihat budaya sebagai sesuatu yang superorganik. Hal ini karena budaya diwariskan dari generasi ke generasi dan terus hidup karena orang-orang yang menjadi bagian dari masyarakat terus berubah melalui kematian dan kelahiran. Kata “budaya” berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” yang merupakan

¹ Jefri Dadang Triyoso dan Yohan Susilo, “Makna dan Fungsi Tradisi Upacara *Nyadran* di Dusun Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Baradha: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, Vol. 8 No. 2, (2021), 2.

bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Budaya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi atau akal.²

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, sebagaimana yang dikutip oleh Ellya Rosana, kebudayaan adalah hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.³ Menurut Syaharuddin, dkk, yang dikutip oleh Bayu Pratama Setiaji, kebudayaan adalah sekumpulan gagasan yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalaman manusia, dan gagasan-gagasan tersebut menjadi pandangan hidup sekelompok orang. Pandangan hidup ini dapat berupa kepercayaan, nilai, tindakan, dan simbol yang mereka terima dan pahami dalam proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Budaya tidak akan ada jika kehidupan manusia tidak saling berhubungan satu sama lain. Selain itu, proses pembentukan budaya membutuhkan waktu yang lama. Kebiasaan-kebiasaan, baik komunikasi, perilaku, maupun hasil karya manusia, memunculkan berbagai adat-istiadat, nilai, atau aturan sosial yang hingga kini masih digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakat yang kaya akan budaya. Menurut Edwerd Burnett Tylor, sebagaimana dikutip oleh Rusman dan Emi Heningsih, berpendapat bahwa budaya merupakan kompleks dari semua pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, semua kemampuan, dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai anggota masyarakat.⁵

² Prof. Dr. Soerjono Soekanto dan Dra. Budi Sulistiyowati, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), 150.

³ Ellya Rosana, “Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial”, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. XII No. 1, (2017), 19.

⁴ Ibid, 2.

⁵ Rusman dan Emi Heningsih, “Makna Tradisi Budaya Nganggung di Kabupaten Bangka”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2 No. 2, (2019), 44.

Tradisi atau budaya telah dilakukan sejak zaman dahulu dan sudah menjadi kebiasaan sekaligus bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi terkadang terlihat seperti kebiasaan yang baik, nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai yang relevan dengan kebutuhan suatu kelompok atau masyarakat dan masih dianggap pantas. Beberapa orang percaya bahwa melakukan upacara dan menjalankan adat-istiadat dapat membawa berkah dan keselamatan bagi keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan oleh para roh leluhur. Kegiatan ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas apayang telah diberikan Tuhan kepada kita semua.⁶

Ada banyak jenis tradisi dan ritual yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Budaya-budaya ini telah ada dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa sejak zaman animisme dan dinamisme hingga kedatangan Islam di Jawa. Oleh karena itu, ada banyak hal dan unsur yang membuat budaya Jawa lebih lengkap dan syarat akan nilai-nilai kehidupan dibandingkan dengan budaya-budaya daerah lain.⁷

Nyadran merupakan upacara tradisional yang berkaitan dengan warisan budaya dan kepercayaan. Bahwa suatu tempat tertentu dianggap suci atau keramat. Kepercayaan leluhur ini sudah ada sebelum agama Hindu, Budha, dan Islam masuk ke Indonesia. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang yang tujuannya sebagai ungkapan rasa

⁶ Iin Afriani dan Sri Prastiti KA, "Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara", *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 8 No. 1, (2020), 1.

⁷ Ibid, 3.

syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pendiri desa yang dikenal dengan sebutan *danyang* desa.⁸

Ritual *nyadran* juga memiliki beberapa nilai, salah satunya yaitu nilai religius. Nilai yang termasuk ke dalam tradisi *nyadran* adalah semua yang mereka dapatkan baik dalam hal kesehatan maupun kekayaan berasal dari Tuhan. Itu sebabnya kita perlu mengungkapkan rasa syukur dengan menyempatkan diri, waktu, beserta hartanya yang dalam tradisi *nyadran* dikemas dalam bentuk syukuran (makan bersama), ceramah agama, dan doa bersama. Selain itu, masih banyak berbagai macam nilai yang terkandung dalam tradisi *nyadran*.⁹

Tradisi *nyadran* tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri yang memiliki jumlah penduduk sekitar kurang lebih 5.462 jiwa. Desa ini terdiri dari dua dusun atau dukuan, yaitu Dusun Pule Utara dan Dusun Pule Selatan. Sebagian besar dari penduduknya bermata pencarian sebagai buruh tani. Tradisi *nyadran* yang berada di desa ini sudah ada sejak zaman dahulu, dilakukan secara turun temurun, dan sudah menjadi salah satu tradisi bagi masyarakat setempat. Tradisi ini biasa dilakukan jika ada salah satu dari warga setempat ingin melangsungkan acara hajatan.¹⁰

Sebagian dari masyarakat setempat ada yang tidak melakukan tradisi *nyadran*, karena menurut mereka dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa rangkaian acara yang menurut mereka itu tidak diperbolehkan di Islam,

⁸ Muh Barid Nizarudin Wadji, "Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa", *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 16 No. 2, (2017), 123.

⁹ Umi Sa'adah, "Tradisi *Nyadran* Saat Pandemi Covid 19 di Desa Tegalan Dk X Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul", *Jurnal: Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 24 No. 1, (2022), 24.

¹⁰ Wawancara Mbah Sujianto, 03 November 2023.

seperti halnya membawa makanan ke makam itu hukumnya makruh, tapi mendoakan orang yang sudah meninggal itu merupakan hal yang baik.¹¹

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi terkait dengan pandangan tokoh masyarakat Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri terhadap tradisi *nyadran* di Makam Mbah Ageng Jimbun serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti jadikan pijakan masalah dari uraian latar belakang di atas, serta hasil dari penelitian lapangan yang akan dibahas dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana praktik tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbun?
2. Bagaimana makna tradisi *nyadran* menurut masyarakat Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat mengenai tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbun?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbun.

¹¹ Wawancara Syaroni, 18 April 2023.

2. Untuk mengetahui bagaimana makna tradisi *nyadran* menurut masyarakat Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan tokoh masyarakat mengenai tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan manfaat yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi yang bermanfaat terkait dengan tradisi *nyadran* yang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi salah satu dasar rujukan atau acuan serta pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai ritual keagamaan, khususnya ritual yang berkembang dalam masyarakat Jawa, serta menambah wawasan peneliti dalam melihat dan menganalisa suatu permasalahan yang erat kaitannya dengan suatu tradisi dan kebudayaan. Selanjutnya, bisa menjadi salah satu rujukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah Pustaka adalah tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Tujuan daritelaah Pustaka yaitu untuk menentukan perbedaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Untuk membuktikan kebenaran peneliti dan menghindari plagiasi.

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi terkait dengan objek yang diteliti oleh peneliti:

1. Penelitian oleh Iin Afriani dan Sri Prastiti KA, yang berjudul “Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”. Dalam penelitian ini, teknis analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan makna tradisi *nyadran* yang berada di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan bentuk tradisi *nyadran* yang terdiri dari bersih-bersih, pengajian, selamatan, *nyadran*, dan hiburan atau sebuah pertunjukan joged.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sekarang memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai tempat penelitian. Peneliti sebelumnya berlokasi di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. Sedangkan lokasi penelitian sekarang berlokasi di Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

¹² Iin Afriani dan Sri Prastiti KA, “Tradisi *Nyadran* di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”, *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Vol. 8 No. 1, (2020).

2. Penelitian Yessy Soniatin yang berjudul “Makna dan Fungsi Budaya Tradisi *Nyadran* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”. Bentuk penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi *nyadran* di Sawen Sendangrejo masih menjunjung tinggi fungsi budaya tradisi *nyadran* dalam kearifan lokal dan menerapkan makna yang dipegang teguh sampai turun-temurun.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu mengenai fokus peneliti. Peneliti sebelumnya berfokus pada makna yang terdapat dalam tradisi *nyadran* serta fungsi budaya tradisi *nyadran* dalam kearifan lokal masyarakat Dusun Sawen Desa Sendangrejo Ngimbang Lamongan. Sedangkan fokus penelitian peneliti sekarang adalah tentang pandangan tokoh masyarakat mengenai tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbun Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

3. Penelitian Umi Sa’adah yang berjudul “Tradisi *Nyadran* Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”. Penelitian tersebut memaparkan bahwa prosesi tradisi *nyadran* di Desa Tegalan waktu pandemi covid-19 yaitu satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *nyadran* warga desa bergotong-royong membersihkan makam. Malam harinya diadakan muqodaman (pembacaan al-Qur’an 30 juz), pengajian, dzikir, dan doa untuk leluhur. Hasil penelitian

¹³ Yessy Soniatin, “Makna dan Fungsi Budaya Tradisi *Nyadran* Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Sawen Desa Sendangrejo Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”, *Jurnal Humanis*, Vol. 13 No. 2, (2021).

ini yaitu bahwa tradisi *nyadran* di Desa Tegalan DK X Pedak merupakan budaya turun-temurun dari zana dahulu. Tradisi ini juga digunakan untuk menghormati para leluhur, wujud syukur, dan permohonan ampun untuk para leluhur.¹⁴

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan, yaitu mengenai fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih fokus kepada proses *nyadran* saat pandemi covid 19 di Desa Tegalan. Sedangkan fokus peneliti sekarang yaitu tentang bagaimana praktik tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbun.

4. Penelitian Ravita Mega Saputri yang berjudul “Eksistensi Tradisi *Nyadran* Sebagai Pengetahuan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi”. Peneliti ini memaparkan salah satunya upaya tradisi *nyadran* di Desa Gabus Kecamatan Ngampel Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah dengan cara memperkenalkan tradisi *nyadran* pada generasi muda yang dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan dari awal sampai akhir acara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara tradisi *nyadran* dengan cara memperkenalkan tradisi *nyadran* pada generasi muda yang dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan dari awal sampai akhir acara. Keluarga membiasakan anak sejak kecil dalam segala hal yang baik. Begitu pula dengan mengajarkan mengenai tradisi *nyadran* yang pada awalnya anak hanya meniru setelah dewasa

¹⁴ Umi Sa’adah, “Tradisi *Nyadran* Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pendak Kelurahan Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”, *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 24 No. 1, (2022).

dengan bimbingan orang tua memberikan pemahaman tentang tradisi *nyadran*.¹⁵

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan, salah satunya yaitu tempat dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu bertempat di Desa Gabus Kecamatan Ngrampel dan berfokus pada upaya pelestarian tradisi *nyadran* di tengah modernisasi. Sedangkan peneliti sekarang bertempat di Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dengan fokus peneliti kepada praktik tradisi *nyadran* di makam Mbah Ageng Jimbu serta bagaimana pandangan tokoh masyarakat Desa Pule Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri.

5. Penelitian Jefri Dadang Triyoso dan Yohan Susilo yang berjudul “Maknadan Fungsi Tradisi *Nyadran* di Dusun Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk”. Penelitian ini memaparkan bahwa di Desa Ngadiboyo masih banyak yang melakukan tradisi *nyadran* dan banyak juga tahapan- tahapan yang harus di lakukan dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*. Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan tentang makna pada prosesi dan ubarampe yang mencerminkan harapan warga, serta fungsi yang terkandung dalam tradisi *nyadran* sebagai sarana pembenaran, mempertebal solidaritas, sebagai sarana menyindir, sebagai sarana hiburan, dan sebagai sarana kritik.¹⁶

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya yaitu sama-sama membahas tentang

¹⁵ Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo dan Suharsono, “Eksistensi Tradisi *Nyadran* Sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi”, *Civics And Social Science Journal*, Vol. 3 No. 2, (2021).

¹⁶ Jefri Dadang Triyoso dan Yohan Susilo, “Makna dan Fungsi Tradisi Upacara *Nyadran* di Dusun Ngadiboyo Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk”, *Jurnal Baradha: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 18 No. 2, (2021).

tradisi *nyadran*, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada tradisi *nyadran* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali dan harus ditentukan tanggalnya supaya tidak ada kendala sama sekali. Sedangkan fokus penelitian peneliti yang sekarang yaitu tentang praktik tradisi *nyadran* yang dilakukan di makam Mbah Ageng Jimbun dan untuk waktu pelaksanaannya itu tidak ada ketentuan khususnya.

Melihat semua penelitian yang sudah dipaparkan di atas yang menjadi penelitian terdahulu, bahwa secara keseluruhan penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti sekarang, terutama dalam konteks makna serta waktu saat pelaksanaan tradisi *nyadran*.